

SUMBANGSIH DINASTI MAMLŪK UNTUK PERADABAN

Zaimmudin

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Wali Songo Situbondo

zaimfaizah1@gmail.com

Abstrak

Dinasti Mamlūk memimpin umat Islam pada fase terberat dalam sejarahnya, kala tentara Mongol berhasil menghancurkan Baghdad, ibu kota peradaban Islam, pada tahun 656 H. Dinasti Mamlūk berdiri pada tahun 648H. sampai tahun 922H. (1250-1571M), atau selama 274 tahun. Dinasti Mamlūk dibangun atas dasar militer, karena mamlūk adalah budak yang dibeli saat muda lalu diberi pendidikan militer, untuk kemudian dibebaskan dan diberi peran militer atau pemerintahan. Peran-peran besar dinasti Mamlūk jarang dijadikan objek penelitian sehingga banyak yang melupakannya. Setidaknya ada lima bidang kemajuan penting yang dicapai oleh dinasti Mamlūk, yaitu dalam bidang militer, pemerintahan, keagamaan, keilmuan, dan budaya. Dalam bidang militer, jasa terbesar dinasti Mamlūk adalah keberhasilannya mengalahkan pasukan Mongol dan mengembalikan kilau peradaban Islam. Dalam bidang pemerintahan, dinasti ini mengenalkan kepemimpinan wanita dan kepemimpinan mantan budak. Dalam bidang keagamaan, pada dinasti ini berkembang ajaran tasawuf dan semakin kokohnya ajaran Ahlu al-Sunnah wa al-Jama`ah dengan dibangunnya pusat keagamaan dan keilmuan. Begitu juga kemajuan dalam bidang keilmuan dapat dilihat dari hasil karya ilmiah yang dilahirkan di masa ini. Sedangkan dalam bidang budaya, dinasti Mamlūk mempromosikan peringatan hari-hari besar Islam, seperti maulid Nabi Muhammad.

Keyword: *Mamlūk, Peradaban, Peran.*

PENDAHULUAN

Umat Islam adalah umat yang diistimewakan oleh Allah, karena Allah berjanji untuk menjaga eksistensinya bahkan tumbuh kembang populasinya. Saat Allah Berjanji untuk menjaga kitab suci Alquran-Nya ini berarti Allah juga Berjanji menjaga hadith, karena Alquran tak akan bisa dipahami dengan sempurna tanpa hadith. Ini juga berarti bahwa Allah Menjaga umat yang memuliakan dua sumber hukum ini, karena maksud diturunkannya kedua wahyu ini adalah untuk menjadi petunjuk bagi yang mau menjadikannya pedoman.

Dalam proses penjagaan umat Islam ini Allah telah Memperlihatkan banyak sekali tanda kekuasaan-Nya. Tak terhitung berapa kali umat Islam sudah Allah loloskan dari lubang jarum dan perangkap kemusnahan yang dibuat oleh musuh-musuhnya, baik dengan invasi, serangan, siksaan dan pembantaian hingga perang psikologi, pemikiran dan lainnya. Pada setiap keadaan kritis itu Allah telah Menyiapkan cara istimewa untuk membahagiakan Nabi Muhammad dengan selamatnya umat Islam.

Penjagaan umat Islam jauh lebih besar dari sistem hukum kekuasaan yang menaungi seluruh atau sebagian umat Islam. Jauh lebih besar dari siapa yang menjadi pemimpin. Dan jauh lebih besar pula dari tempat yang menampung, waktu yang mengiringi, keadaan yang menyelimuti serta kejadian yang terjadi. Ini karena tujuan utamanya adalah tersampainya agama Allah, agama Islam, bukan kekuasaan.

PEMBAHASAN

Sejarah Dinasti Mamlūk

Dinasti Mamlūk berkuasa selama 275 tahun, dari tahun 648 H. sampai 922 H. (1250-1571 M).

Masa dinasti Mamlūk dikenal sebagai masa penuh gejolak politik dan situasi kritis dalam beragam aspek kehidupan. Tak mengherankan jika dalam dinasti ini sering terjadi peristiwa naik turunnya sultan dan sering sekali terjadi fitnah serta musibah yang cukup membuat masyarakat sengsara. Namun ini tak berarti bahwa dinasti ini tak memiliki kebaikan sama sekali, terutama dalam budaya dan ilmu pengetahuan.

Mamlūk secara bahasa berarti yang dimiliki, sedangkan dalam istilah sejarah berarti seorang budak yang dibeli khusus untuk dilatih kemiliteran.

Asas pemerintahan dan kekuasaan dinasti Mamlūk adalah kemiliteran. Jabatan pada dinasti ini diberikan berdasarkan keahlian seorang mamlūk dalam bidang militer. Hal ini karena seluruh mamlūk dibina untuk misi utama yaitu menjadi prajurit dan penopang kebijakan para penguasa. Seorang sultan atau pemimpin biasanya dipilih dan diangkat dari para pemimpin pasukan yang paling berprestasi, paling bagus dan memiliki kekuatan militer terbesar.

Dalam prosesnya, seorang mamlūk dibeli dari pasar budak atau makelar budak, lalu setelah memeluk Islam dibina dan diberi pelatihan khusus sebagai prajurit yang menekuni beragam seni perang. Mereka wajib patuh pada, sebuah aturan tertentu yang mendoktrin sistem militer mamlūk dan berisi nilai-nilai luhur, keberanian serta teknik berkuda, memanah, berperang, perawatan dan lain sebagainya. Kemudian jika seorang mamlūk sudah dinyatakan berhasil maka ia mendapatkan kemerdekaannya dengan perjanjian yang inti yaitu loyalitas pada penguasa ¹.

Munculnya dinasti Mamlūk berawal dari al-Malik al-Shalih yang sangat senang membeli budak kecil yang berasal dari daerah Turki atau sekitarnya untuk kemudian diberi pendidikan ilmu agama lalu dilatih kemiliteran, agar terbentuk prajurit yang memiliki loyalitas dan kehandalan dalam seni berkuda dan kemiliteran yang dibutuhkan oleh prajurit pada masa itu. Seiring berjalannya waktu para prajurit mamlūk tumbuh pesat dan dapat diandalkan di garda depan pertahanan. Di samping itu juga mereka memiliki komunitas eksklusif yang terpisah dari kehidupan sosial masyarakat karena asal mereka yang asing di tengah masyarakat Mesir dan juga karena tanggung jawab kemiliteran yang mereka emban. Itulah sebabnya mereka diberikan tempat khusus oleh al-Malik al-Shalih di kawasan *al-Raudhah*, pulau di sungai Nil, Ini juga yang menjadi alasan mereka dijuluki mamlūk *Bahry*, karena *Bahry* artinya sungai Nil.

Perpindahan kekuasaan dari dinasti Ayyubiyah pada dinasti Mamlūk berawal dari wafatnya al-Malik al-Shalih saat pasukannya berjihad melawan pasukan Salib di Dimyath. Istri beliau, Syajarat al-Dur yang merupakan golongan mamlūk juga, menyembunyikan kabar kewafatan suaminya untuk menjaga semangat juang pasukan. Kepemimpinan al-Dur mendapat respons positif dari para mamlūk, dan mereka pun membunuh Turansyah, putra mahkota al-Malik al-Shalih. Kemudian setelah al-Dur memimpin sekitar 80 hari ia mendapat surat dari Khalifah agar menanggalkan jabatannya. Ia pun menikahi seorang panglima mamlūk, Izz al-Din Aybak dan menyerahkan kekuasaan pada suaminya ini. Lalu Aybak membunuh al-Dur untuk menguasai secara penuh pemerintahan dan memulai dinasti baru, dinasti Mamlūk. ²

¹ Qasim, Abduh Qasim, *Ashru Salatin al-Mamalik* (Kairo, dar al-Shouruq, cetakan I, 1994) 120

² Al-Arabi, al-Sayyid al-Baz, *al-Mamalik*, (Bairut, Dal al-Nahdhah al-Arabiyah, TT.) 52

Dalam perjalanannya dinasti ini terbagi dalam dua fase, fase pertama mamlūk Bahri (Turki) dari tahun 648-792 H., dan yang kedua mamlūk Burji (Jarkashi) dari tahun 784-922 H.

Berikut daftar para penguasa dinasti Mamlūk: ³

MAMLŪK BAHRI (TURKI) 648-792H/1250-1390M

1	Syajar al-Dur	648 H
2	Al-Muiz `Izz al-Din Aybak al-Turkumani	648
3	Al-Asyraf Musa bin Yusuf (keturunan Ayyubi)	648
4	`Izz al-Din Aybak (masa kedua)	652
5	Al-Manshur Nur al-Din Ali I bin Aybak	655
6	Al-Muzaffar Sayf al-Din Qutuz	657
7	Al-Zhahir Rukn al-Din Baybars al-Bunduqduri	658
8	Nasir al-Din Baraka Khan bin Baybars, Al-Sa`id	676
9	Al-`Adil Badr al-Din Baraka Khan bin Baybars	678
10	Al-Manshur Abu al-Ma`li Saif al-Din Qalawun	678
11	Al-Asyraf Salah al-Din bin anak Qalawun	689
12	Al-Nashir Muhammad I bin Qalawun (pemerintahan pertama)	693
13	Al-`Adil Zayn al-Din Kitbugha	694
14	Al-Manshur Husam al-Din Lajin al-Asyqar	696
15	Al-Nashir Muhammad I bin Qalawun (pemerintahan kedua)	698
16	Al-Muzhaffar Rukn al-Din Baybars II al-Jansyanakir	708
17	Al-Nashir Muhammad I bin Qalawun (pemerintahan ketiga)	709
18	Al-Mansyur Sayf al-Din Abu Bakar bin al-Nasir Muhammad	741
19	Al-Asyraf Ala al-Din Kujuk bin al-Nasir Muhammad	742
20	Al-Nashir Shihab al-Din Isma`il bin al-Nasir Muhammad	742
21	Al-Shalil `Imād al-Din Isma`il bin al-Nasir Muhammad	743
22	Al-Kamil Saif al-Din Sya' ban bin al-Nasir Muhammad	746
23	Al-Muzaffar saif al-Din Hajji bin al-Nasir Muhammad	747

³ Mujani, Wan Kamal. "Sejarah Politik Mamlūk, Suatu Pengamatan Berdasarkan Sumber Primer dan Sekunder." *International Journal of West Asian Studie*, Vol. 2, Nomor 2 (Oktober 2010).43

24	Al-Nāshir Nashīr al-Din Hasan (masa pertama)	748
25	Al-Shalil Shalah al-Din Shalih bin al-Nasir Muhammad	752
26	Al-Nashir Hasan bin al-Nasir Muhammad (masa pertama)	755
27	Al-Manshur Salah al-Din Muhammad II (masa pertama)	762
28	Al-Asyraf Nasir al-Din Sya'ban II bin Husain	764
29	Al-Manshur Ala al-Din Ali II bin Sya'ban	778
30	Al-Muzaffar Salah al-Din Hajji II (pemerintahan pertama)	783
31	Al-Zahir Sayf al-Din Barquq (pemerintahan pertama)	784
32	Al-Muzaffar Salah al-Din Hajji II (pemerintahan kedua)	791-792
MAMLŪK BURJI (JARKASHI) 784-922H/1382-1527M		
33	Al-Zahir Saif al-Din Barquq (pemerintahan pertama)	784
34	Al-Muzaffar Salah al-Din Hajji (pemerintahan kedua)	791
35	Al-Zahir Saif al-Din Barquq (pemerintahan kedua)	792
36	Al-Nashir Faraj bin Barquq (pemerintahan pertama)	801
37	Al-Manshur Izz al-Din Abd al-Aziz bin Barquq	808
38	Al-Nashir Faraj bin Barquq (pemerintahan kedua)	808
39	Abu al-Fadhl al-Musta'in Abbas bin al-Mutawakkil (keturunan Abbasiyah yang dilantik sebagai sultan)	815
40	Al-Mu'ayyad Sayf al-din al-Mahmudi al-Zahiri	815
41	Al-Muzaffar Ahmad II bin al-Mu'ayyad	824
42	Al-Zahir Sayf al-Din Tatar	824
43	Al-Shalih Nashir al-Din Muhammad III bin Sayf al-Din Tatar	824
44	Al-Asyraf Abu al-Nashr Sasyf al-Din Barsbay	825
45	Al-Zahir Sayf al-Din Jaqmaq	841
46	Al-Zahir Sayf al-Din Jaqmaq	842
47	Al-Manshur Fakhr al-Din Uthman bin Jaqmaq	857
48	Al-Asyraf Abu al-Nashr Sayf al-Din Inal al-Zahiri	857
49	Al-Muayyad Syihab al-Din Ahmad III bin Inal	865
50	Al-Zhahir Sayf al-Din Khusyqadam	865
51	Al-Zhahir Sayf al-Din Yalbay	872

52	Al-Zhahir Timurbugha	872
53	Al-Asyraf Abu al-Nasr Sayf al-Din Qaytbay al-Zahiri	872
54	Al-Nashir Muhammad IV bin Qaytbay	901
55	Al-Zhahir Qansuh I	904
56	Al-Asyraf Janbalat	905
57	Al-`Adil Sayf al-Din Tumanbay I	906
58	Al-Asyraf Qansuh II al-Ghuri	906
59	Al-Asyraf Tumanbay II	922-923

Dari data para penguasa dinasti ini bisa diambil beberapa catatan, diantaranya:

1. Tidak adanya sistem peralihan kepemimpinan yang baku membuat puncak kekuasaan diperebutkan oleh para mamlūk yang memiliki basis kekuatan besar. 59 kali pergantian pemimpin dalam waktu 274 tahun kekuasaan adalah angka yang cukup menggambarkan membaranya gejolak politik pada dinasti ini.
2. Para penguasa dinasti ini sangat menjaga jarak dan eksklusif karena status mereka yang merupakan orang asing, budak yang telah dibebaskan dan pendidikan militer yang mendoktrin mereka sejak dini. hal ini ditunjukkan oleh nama-nama mereka yang rata-rata masih teguh menggunakan nama asli dari bahasa dan budaya asli mereka. Namun ini justru menunjukkan pada kekuatan dan keahlian politik mereka. Selama 274 tahun dinasti ini mampu bertahan ditengah “keasingan” adalah prestasi luar biasa.
3. Gelar mencolok yang mereka pakai menunjukkan pada visi misi tak tertulis dari dinasti ini, yaitu sebagai pembela dan pelindung umat Islam. Gelar ini bernuansa keberanian, pertempuran dan kemenangan.

PERAN DINASTI MAMLŪK DALAM KEMAJUAN

Terlepas dari penilaian umum para peneliti sejarah yang cenderung memberi nilai negatif saat mengevaluasi hasil kerja dinasti mamlūk, penulis ingin menyoroti lima aspek sumbangsih dinasti Mamlūk untuk rakyat mereka secara khusus, dan umat Islam bahkan

peradaban dunia secara umum, yaitu dalam bidang kemiliteran, pemerintahan, keagamaan, keilmuan dan kebudayaan.

A. Bidang Militer

Sumbangan terbesar dinasti Mamlūk terhadap umat Islam ialah keberhasilannya mengambil alih kepemimpinan dari dinasti Ayyubiyah yang mulai lemah, sementara pada waktu yang sama serangan yang dihadapi umat Islam mengharuskan adanya kekuatan yang besar dan solid. Tak sampai di sini, kesultanan Mamlūk bahkan tersohor dikarenakan berhasil memukul mundur invasi pasukan Ilkhan dari Mongol. Dinasti ini berhasil dengan gemilang memadamkan invasi tentara Salib dan Mongol di Timur. Dengan kemenangan-kemenangan gemilang ini bukan hanya umat Islam saja yang beruntung, namun juga peradaban dunia berhutang budi pada dinasti Mamlūk karena kejinya visi misi dan perilaku perang dinasti Mongol.

Jasa terbesar dinasti Mamlūk adalah keberhasilannya mengalahkan pasukan Mongol pada peperangan `Ain Jālūt, di tahun 658 H.⁴

B. Bidang Pemerintahan

Ada tiga poin yang ingin disoroti oleh penulis dalam hal ini, yaitu kepemimpinan wanita, kepemimpinan khalifah bayangan, kepemimpinan mantan budak.

1. Kepemimpinan Wanita

Untuk pertama kalinya dalam sejarah peradaban umat Islam ada seorang wanita yang memimpin kekuasaan tertinggi. Ia adalah Syajarat al-Dur istri sultan al-Malik al-Shalih Najmuddin Ayyub dari dinasti Ayyubiyah. Al-Dur mengambil alih kekuasaan setelah suaminya wafat pada masa jihad melawan pasukan Salib yang dipimpin oleh Louis IX di kota Dimyath. Turansyah sang putra mahkota yang seharusnya mewarisi tahta ketika itu berada di Syam. Maka demi kestabilan dan menjaga semangat jihad para pasukan, al-Dur merahasiakan kabar kematian suaminya. Kemudian Turansyah kembali Mesir untuk menjadi penguasa, namun sebelum keinginannya tercapai ia dibunuh oleh pengikut al-Dur, sehingga al-Dur menguasai kepemimpinan. Ia memimpin kurang lebih selama tiga bulan.

⁴ Said, Mujahid Muhammad. "Al-Hayah al-ilmiyah fi Daulat al-Mamalik al-Bahriyah." (Disertasi-- Universitas Umm Durman, Sudan, 2011) 21.

Masa kepemimpinan Syajarat al-Dur akhirnya diputus oleh khalifah Abbasiyah di Baghdad yang menulis surat, *“Jika kalian tidak memiliki seorang pria untuk dijadikan memimpin maka akan saya utus seorang pria untuk memimpin kalian”*. Perintah ini langsung ditaati oleh al-Dur dengan cara menikah dengan panglima dari golongan mamlūk yang bernama Izz al-din Aybak, dan ia menyerahkan kepemimpinan kepada Aybak agar bisa memerintah di belakang layar. Namun kemudian Aybak membunuh istrinya dan mengambil kendali pemerintahan sepenuhnya.⁵

Status wanita sebagai pemimpin tinggi memang menjadi topik yang sering diperdebatkan. Namun yang perlu diperhatikan adalah pada masa dinasti Mamlūk banyak sekali wanita yang menjadi tokoh, terutama di bidang ilmu pengetahuan. Para ahli sejarah pada masa ini mencatat nama-nama wanita yang merupakan perawi hadith dan mereka menjadi tujuan perjalanan para pemburu hadith yang mendatangi mereka untuk mendapatkan kemuliaan riwayat. Ibnu Hajar menulis puluhan wanita yang merupakan guru beliau dalam sanad. Cukuplah sebagai bukti semaraknya riwayat hadith di kalangan wanita pada masa ini pernyataan al-Sakhawi yang mengomentari wafatnya Sārah binti Jamā`ah: *Karena sebab wafatnya beliau level ketinggian sanad Mesir turun satu derajat lebih rendah.*⁶

2. Khalifah bayangan

Pada tahun 659 H. al-Dzahir Baybars berhasil mengamankan al-Muntashir, keturunan Bani Abbas yang berhasil lolos dari pembantaian Mongol di Baghdad, lalu kemudian dijadikan sebagai pemimpin (khalifah). Maka dinasti Abbasiyah setelah dihancurkan oleh pasukan Hulaghu berhasil dihidupkan kembali secara struktural oleh dinasti Mamlūk di Kairo sebagai ibu kotanya. Namun keberabadaan khalifah ini hanya sekedar pigura saja untuk melegitimasi keabsahan pemerintahan sultan Mamlūk. Khalifah “hanya” mendapatkan jatah doa pada setiap khutbah di atas mimbar, kehadiran pada

⁵ Zubaidillah, Muhammad Haris. “Sejarah Kemajuan dan Kemunduran Dinasti Mamalik di Mesir”. 4

⁶ Ali, Muhammad Kamaluddin Izzuddin. “al-Harakah al-Ilmiyah fi Mishr di Daulat al-Mamalik al-Jarakisah.” (Disertasi-- Universitas Ain Syams, Surabaya, 1989) 99

setiap acara kenegaraan, dan tertulis nama beliau di uang logam yang dicetak resmi oleh dinasti.⁷

Mungkin ini bukan pertama kalinya dalam sejarah peradaban Islam ada pemimpin tertinggi yang hanya sekedar formalitas belaka tanpa kekuatan dan kekuasaan secara nyata, justru pemegang kekuasaan sesungguhnya adalah panglimanya. Namun yang baru dari khalifah formalitas pada era Mamlūk adalah diumumkannya siapa pemilik kekuasaan sebenarnya yang merupakan sultan. Jadi sultan yang meresmikan khalifah, lalu khalifah memandatkan kepada sultan untuk mengurus segala urusan pemerintahan dengan kekuasaan penuh.

3. Status Mamlūk

Adanya mamlūk di puncak kekuasaan umat Islam selama hampir tiga abad kekuasaan menunjukkan bahwa peradaban Islam sangat dinamis dalam sistem pemerintahan selama kekuatan yang memerintah mampu menjaga *Maqāshidu al-Syari`ah*, menjauhkan kerusakan dan menghindarkan fitnah yang besar atau yang lebih besar. Bahkan Rasulullah dalam beberapa hadithnya dengan jelas mewajibkan ketaatan pada pemimpin sah, baik sesuai kesepakatan atau karena kekuatan, dan mengharamkan pembangkangan ataupun aksi separatis. Dalam satu riwayat hadith bahkan beliau menyebutkan, “*Meski yang memimpin kamu adalah budak*”, dan di Hadith lain, “*meski pemimpin kamu mengambil hartamu dan memukul pundakmu*”.

Karenanya kita bisa melihat para ulama yang hidup di zaman Mamlūk tak pernah mengajak pada aksi separatis, padahal banyak dari mereka yang terkenal sangat lantang berani menyuarakan kebenaran apapun konsekwensi yang akan mereka dapatkan, seperti imam al-Nawawi, *sulthan al-Ulama* Izz al-Din Ibnu `Abd al-Salam, syekh Ibnu Taimiyah, dan lainnya.

C. Bidang Keagamaan:

Merupakan sebuah keberuntungan untuk dinasti Ayyubiyah dan Mamlūk karena berbasis di Mesir yang jiwa keagamaannya sangat kuat. Dan beruntung juga bagi Mesir dianugerahi dinasti Ayyubiah dan Mamlūk yang amaliah keagamaannya sejalan dengan karakter masyarakat Mesir. Seakan Allah sudah menyiapkan Mesir dan dinasti ini untuk

⁷ Al-Zaidi, Mufid, *Mausu`atu al-Tarikh al-Islami*, (Jordania, Dar Usamah, 2009) 246.

pertahanan keagamaan terakhir umat Islam yang saat itu digempur habis-habisan oleh pasukan Salib dan Mongol. Setidaknya ada tiga fenomena mencolok dari perkembangan bidang keagamaan pada dinasti Mamlūk.

1. Berkembangnya Ajaran Tasawuf

Tersebarnya sufisme dan kaum sufi adalah fenomena yang mencolok pada dinasti Mamlūk. Ini terlihat dengan banyaknya pemuka sufi yang ada di daerah kekuasaan Mamlūk, baik yang dari dalam atau pun dari luar, utamanya para pemuka sufi yang hijrah dari Tunis, Aljazair, Maroko dan Andalusia. Para tokoh sufi seperti imam Al-Syadzuli, al-Mursi, Abu al-Qasim al-Qubbari, Ahmad al-Badawi dan lainnya mendapatkan Mesir sebagai tanah subur untuk tarekat mereka. Sehingga di Mesir bermunculan banyak kelompok atau tarekat sufi yang masing-masing memiliki pendiri, mursyid, syekh, majelis, lambang dan atribut khusus. Pada waktu yang sama, karena melihat antusiasme masyarakat Mesir dalam menerima ajaran sufi, para sultan Mamlūk berpartisipasi dengan aktif dalam tersebarnya paham sufi, seperti dengan memberi wakaf, membangun tempat *khalwat* atau perkumpulan khusus mereka dan lain sebagainya.

Diantara tarekat sufi yang berkembang pada masa ini adalah: Al-Syadzuliyah yang didirikan oleh imam Abu al-Hasan al-Syadzuli, Al-Ahmadiyah, yang didirikan oleh sayyid Ahmad al-Badawi, al-Rifa'iyah yang didirikan oleh Abu al-Abbas al-Rifa'i.

Ini semua dibantu oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya;

Pertama Kecondongan dan karakter spritual masyarakat Mesir pada ajaran sufi. Ini terbukti karena selama kekuasaan dinasti Ismailiyah di Mesir, pemerintahan Ismailiyah berambisi besar untuk men-syiah-kan masyarakat Mesir, namun tak berhasil. Bahkan mereka mendirikan masjid al-Azhar dengan tujuan menjadi pusat Syiah dan mereka tulis di mimbarinya (من لعن وسب فله دينار وإردب) “*siapa yang melaknat sahabat Nabi akan mendapatkan uang dan gandum*”. Dan ternyata tidak ada satu pun orang Mesir yang mendapatkan imbalan ini!. Kemudian masjid al-Azhar divakumkan oleh Shalahuddin al-Ayyubi selama 100 tahun dan dibuka kembali pada dinasti Mamlūk untuk menjadi pusat pendidikan Aswaja.

Kedua: Peran ajaran tasawuf dan para tokoh sufi dalam melepaskan masyarakat dari beratnya beban mental, sosial, ekonomi, politik dan musibah-musibah yang terjadi selama

masa dinasti Mamlūk. Ini disebabkan oleh pergolakan politik yang acap kali memanas dalam perebutan kekuasaan dan jabatan, ditambah lagi dengan kesenjangan sosial yang mencuram, kemiskinan, degradasi moral, dan lain sebagainya. Ini membuat masyarakat mencari solusi spritual dalam indahnya ajaran tasawuf untuk semakin menggantungkan diri pada Sang Pencipta.

Ketiga: Dukungan para sultan Mamlūk pada tasawuf. dengan memberi legalitas atas eksistensi perkumpulan kaum sufi, dibangunnya tempat khusus mereka, dan kebebasan dalam menjalankan rutinitas maupun acara yang kental dengan tasawuf. bahkan sultan Barquq memberikan tunjangan bulanan untuk para tokoh Sufi dan membangun madrasah *Bayna al-Qasrain* untuk mereka. Terlebih lagi Khundah Syakrbay istri sultan Khasyqadam mengikuti tareka al-Ahmadiyah.

Sedangkan faktor eksternal adalah banyaknya jihad selama era dinasti Mamlūk baik melawan tentara Salib maupun Mongol. Tentunya pada waktu jihad kondisi spritual para *mujāhid* dan masyarakat meningkat.⁸

2. Kokohnya Ajaran Ahlu al-Sunnah wa al-Jama`ah

Dinasti Mamlūk melanjutkan usaha agung dinasti Ayyubiyah dalam mengokohkan ajaran Aswaja yang memiliki tiga pilar, akidah yang mengacu pada ijthad imam Abu al-Hasan al-Asy`ari, fikih yang mengacu pada satu dari empat mazhab, Hanafi, Maliki, Syafi`i dan Hanbali, serta kecenderungan akhlak dengan konsep tasawuf imam Junaid al-Baghdadi dan imam al-Ghazali.

Tak aneh jika ilmu-ilmu Aswaja mengalami masa keemasannya di era ini, karena akidah Aswaja merupakan akidah mayoritas umat Islam pada masa ini. Maka tak heran jika konsep akidah *ijtihād* syekh Ibnu Taimiyah tidak mendapatkan respons positif dari masyarakat. Bahkan setelah wafatnya beliau dan murid-murid beliau hampir tak ada satu pun ulama atau madrasah yang mengkaji pemikiran atau pun karya beliau. Pendapat-pendapat beliau seolah terkubur selama beberapa abad sehingga tidak ada madrasah atau golongan yang dari generasi ke generasi mempelajari konsep akidah syekh Ibnu Taimiyah. Anehnya, kemudian pemikiran syekh Ibnu Taymiyah ini dibangkitkan kembali di Najd setelah terputus beberapa abad!!.

⁸ Al-Zaidi, Mufid, *Mausuatu al-Tarikh* , 246

Di era ini juga empat mazhab Aswaja tumbuh semakin kokoh dan berkembang. Apalagi dengan dipelajarinya fikih empat mazhab, dan adanya empat hakim dari empat mazhab ini.

Salah satu berkah dari kokohnya ajaran Aswaja pada era ini adalah tidak adanya gejolak berarti dari masyarakat untuk meminta pergantian pemimpin, juga tidak ada demonstrasi berkepanjangan atas buruknya keadaan sosial pada dinasti ini.

Adanya jiwa Aswaja yang kuat pada era ini diusung oleh imam al-Nawawi yang memberikan contoh cara menyelamatkan peradaban Islam pada masa fitnah. Di tengah kerasnya cobaan pasukan Mongol pada umat Islam, imam Nawawi melawannya dengan cara fokus mencari ilmu dan menulis karya-karya yang menghidupkan spritual umat Islam.

3. Pembangunan Pusat Keagamaan dan Keilmuan

Berdirinya dinasti Mamlūk setelah dinasti Ayyubiyah memberikan keuntungan sendiri bagi umat Islam, mengingat para *founding father* dinasti ini mendapat pendidikan agama dan budaya dari dinasti Ayyubiah. Maka tak heran jika dinasti Mamlūk sebenarnya merupakan kelanjutan dari visi dan misi Ayyubiyah. Jika Ayyubiyah menyelamatkan umat dari tentara Salib, maka Mamlūk menyelamatkannya dari serangan Mongol.

Hingga hari ini Kairo menjadi saksi bisu atas peran dinasti Mamlūk menjaga keagamaan umat Islam. Banyak pusat keagamaan sekaligus keilmuan yang mereka bangun, seperti masjid, *kuttab* (tempat anak-anak mengaji dan menghafal Alquran), perpustakaan, *khaniqah* (tempat para sufi beribadah secara khusus) dan lainnya⁹.

D. Bidang Keilmuan

Kemajuan sebuah peradaban ataupun negara diukur dengan seberapa besar kontribusinya dalam ilmu pengetahuan, seberapa ia mampu menemukan atau merumuskan atau mengembangkan atau mengaplikasikan pengetahuan baru -di samping perhatian dan apresiasinya pada pengetahuan secara umum- maka seperti itulah tingkat kemajuannya.

⁹ Ali, Muhammad Kamal,, *Al-Harakat al-Ilmiyah fi Mishr*, 37-97

Tak dapat dipungkiri bahwa kehidupan ilmiah dalam era dinasti Mamlūk terbilang sangat memukau. Ini bisa dilihat dari hasil karya ilmiah yang dilahirkan di masa ini, padahal tantangan yang ada, baik dari dalam maupun luar umat Islam sangatlah besar.

Para ulama di masa dinasti Mamlūk cenderung menulis secara panjang lebar. Ini dilatar belakangi oleh salah satu kejadian terkelam yang dialami oleh peradaban yaitu peruntuhan Baghdad oleh Mongol. Para ulama berusaha membangkitkan kembali khazanah ilmu peradaban Islam dengan cara menulis dalam volume besar, untuk menunjukkan bahwa ilmu adalah pilar paling penting bagi peradaban Islam.

Berikut beberapa faktor berkembangnya ilmu pada era Mamlūk:

Pertama: Berpindahnya pusat pemerintahan umat Islam dari Baghdad ke Kairo membawa juga perpindahan ibu kota ilmu dan budaya. Kairo menjadi tujuan dan primadona para ulama, ilmuwan, seniman dan budayawan dari banyak wilayah. Para sultan Mamlūk peka akan hal ini dan menginvestasikannya dengan baik. Meskipun mereka bukan dari kalangan Arab, namun mereka memberikan perhatian yang sangat besar dalam ilmu. Ditambah lagi tanggung jawab ilmiah yang dipikul oleh ulama dan para pemimpin pada dinasti ini sangat besar, karena kehancuran Baghdad sebagai pusat ilmu dan peradaban mengharuskan Kairo untuk membangun kembali serta meningkatkan ilmu dan peradaban umat Islam, sebagai bukti bahwa peradaban umat Islam telah kembali pulih dengan cepat.

Kedua: Banyaknya sekolah yang dibangun oleh pemerintah. Bahkan Ibnu Bathutah menyatakan bahwa madrasah yang di bangun oleh dinasti ini tak terhitung banyaknya. Ini menunjukkan bahwa dinasti Mamlūk telah berusaha dengan baik membangun infrastruktur, sarana dan prasarana pendidikan. Bukan hanya sekolah atau madrasah saja, tapi juga perpustakaan, pasar kitab lengkap dengan tenaga ahli tulis kitab. Para sultan, emir, dan pejabat melengkapi setiap madrasah yang mereka dirikan dengan aliran dana wakaf yang mereka berikan ataupun dana lainnya sebagai dana operasional.

Pemerintah Mamlūk juga mengembangkan madrasah yang memang telah maju, seperti pusat pendidikan di masjid Amr bin Ash, Ibnu Thulun, al-Azhar, madrasah al-Fadhiliyah, Dar al-Hadith al-Kamiliyah dan madrasah al-Shalhiyah.

Sementara madrasah baru yang dibangun oleh pemerintah adalah madrasah al-Dzahiriyyah yang dibangun oleh al-Dzahir Baybars, madrasah ini dikenal dengan perputaanya yang mengoleksi banyak sekali literatur, dan tenaga pengajar yang ahli dari para ulama senior. Ada juga madrasah al-Manshuriyyah yang dibangun oleh al-Manshur Qalawun, terkenal dengan kubah mewah yang dibawahnya adalah tempat pembacaan dan periwayatan hadith, madrasah ini mengajarkan empat mazhab fikih Aswaja. Ada lagi madrasah Syaikhuniyyah yang dibangun oleh emir Syaikhun juga mengajarkan empat mazhab. Madrasah yang paling fenomenal adalah madrasah sultan Hasan di daerah al-Qal`ah. Madrasah ini adalah yang terbesar, mengajarkan fikih empat mazhab.

Sedangkan madrasah yang dibangun pada dinasti ini di Syam adalah madrasah Dar al-Hadith al-Dzahiriyyah, Dar al-Hadith al-Asyrafiiyyah, madrasah al-Nashiriyyah, madrasah al-Bakhibiyyah.¹⁰

Ketiga: Kecintaan dan penghormatan para sultan mamlūk kepada para ulama¹¹. Ini terlihat dari banyaknya hibah dan wakaf dari para sultan maupun pejabat tinggi kepada ulama dan pendidikan.

Terlepas dari niat para sultan, strategi mereka menjalin hubungan baik dengan para ulama sangat sukses menjamin kelangsungan kekuasaan mereka dan pada waktu yang sama memajukan ilmu pengetahuan.

Kondusifnya iklim ilmiah ini membuat era Mamlūk menjadi saksi lahirnya banyak ilmu baru, seperti ilmu *`ulum al-Quran* oleh al-Zarkasyi, dan ilmu sosiologi oleh Ibnu Khaldun.

¹⁰ Ali, Muhammad Kamaluddin "al-Harakah al-Ilmiyyah fi Mishr di Daulat al-Mamalik al-Jarakesah. 53

¹¹ Said, Mujahid Ahmad, "Al-Hayat al-Ilmiyyah." 83

E. Bidang Budaya

Biasanya kestabilan ekonomi, politik dan sosial sebuah pemerintah dapat dilihat dari cara perayaan hari-hari besar di masyarakat. Hal yang unik dari dinasti Mamlūk adalah banyaknya acara dan cara peringatan hari besar Islam atau acara yang berlandaskan pada kearifan lokal. Dan yang menarik perhatian penulis adalah banyaknya kesamaan dalam cara merayakannya dengan masyarakat Indonesia.

Dalam memperingati masuknya Ramadhan, kegiatan dimulai dengan proses pencarian hilal dengan cara mengumpulkan para ahli dan ulama di *mahkamah* sambil menunggu keputusan hakim agung. Sementara rumah-rumah masyarakat sudah dihias dengan dekorasi dan lampu. Untuk membangunkan sahur ada “*Musahharātī*” atau orang yang keliling desa untuk membangunkan sahur. Budaya menyambut hari raya dengan pakaian baru dan makanan lezat juga berkembang pesat. Lalu setelah sholat idul Fitri masyarakat melakukan ziarah kubur. Lalu mereka rekreasi ke tempat indah.

Marak juga menghidupkan acara awal tahun Hijriyah dengan membeli susu sebagai bentuk harapan akan agar tahun ini seputih susu. Lalu pada tanggal 10 Muharram masyarakat membuat semacam bubur gandum yang diberi nama ‘*Asyura*’ dan membagikannya ke sanak famili, lalu menyalakan keminyan (dupa) yang telah disimpan selama satu tahun khusus untuk peringatan ini. Begitu juga mereka merayakan *Isra Mikraj*, *Nishfu Sya’ban* dan tentunya acara yang paling meriah adalah peringatan maulid Nabi Muhammad, baik peringatan yang diadakan secara resmi oleh pemerintah atau oleh perorangan. Mereka saling memberikan hadiah atau souvenir dengan beragam bentuknya¹².

KESIMPULAN

Dinasti Mamlūk mampu memanfaatkan kelebihan mereka dan mengatasi kelemahan mereka untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, yaitu berlangsungnya kekuasaan di tangan mereka. Keahlian mereka dalam berperang dan *al-furusiyah* membuat mereka disegani lawan, baik dari dalam maupun dari luar. Sedangkan kelemahan mereka dalam

¹² Qasim, Abduh Qasim, *Ashru Salatin al-Mamalik*, 113

bersosial mereka tutupi dengan loyalitas dalam ilmu dan budaya, dengan menjalin hubungan baik dengan ulama, merayakan hari besar bersama rakyat,, membangun sarana dan pra sarana pendidikan, memberikan banyak hibah dan wakaf untuk ilmu, serta yang terpenting menciptakan situasi yang kondusif untuk berkembangnya ilmu. Kemampuan mereka membangun pusat pemerintahan dan keilmuan umat Islam yang baru di Kairo sangat patut diapresiasi, mengingat tantangan yang dihadapi saat itu amat besar, yaitu pada saat runtuhnya dua pemerintahan besar, Abbasiyah dan Ayyubiyah.

Penulis menilai bahwa dua peran mereka, yaitu mampu mengalahkan pasukan Mongol dan membangun pusat keilmuan di Kairo, cukup untuk membuat dinasti Mamlūk dikenang dengan baik oleh sejarah peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Kamal al-Din Izz al-Din. “al-Harakah al-Ilmiyah fi Mishr di Daulat al-Mamalik al-Jarakisah.” (Disertasi-- Universitas Ain Syams, Surabaya, 1989)
- Al-Arabi, al-Sayyid al-Baz, *al-Mamalik*, Bairut, Dal al-Nahdhah al-Arabiyah, TT.
- Al-Zaidi, Mufid, *Mausu`atu al-Tarikh al-Islami*, Jordania, Dar Usamah, 2009
- Faida, Nur. “Dinasti Mamlūk dan Sumbangannya Terhadap Islam.” *Tribakti*, Vol. 19, No.2 (Juli 2008)
- Jalaili, Ahmad. “Al-Hayah al-Thaqafiyah di Misr al-Mamlūkiyah.” *Al-Athar*. Vol. 6 (Mei 2007)
- Jum’ah Ali, *al-Namadij al-Arba’ah min Hadyi al-Nabi fi al-Ta’ayush ma’a al-Akhar*, Kairo, Dar al-Faruq, 2013
- Mujani, Wan Kamal. “Sejarah Politik Mamlūk, Suatu Pengamatan Berdasarkan Sumber Primer dan Sekunder.” *International Journal of West Asian Studie*, Vol. 2, Nomor 2 (Oktober 2010).
- Qasim, Qasim Abduh, *Ashru Salatin al-Mamalik*, Kairo, Dar Syuruq, 1994
- Said, Mujahid Muhammad. “Al-Hayah al-ilmiyah fi Daulat al-Mamalik al-Bahriyah.” (Disertasi-- Universitas Umm Durman, Sudan, 2011).